

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1 Pentingnya Perancangan Galeri Reyog di Ponorogo

Sangat mustahil mengharapkan kesenian rakyat ini senantiasa hidup dan lestari, apabila tidak didahului dengan upaya pengenalan tentang esensi dan pentingnya reyog Ponorogo sendiri. Selama ini reyog telah berkembang dan melanglang buana sampai ke luar negeri, kalangan turis luar negeri terpukau dengan kesenian reyog yang di Ponorogo sendiri dianggap konvensional dan sudah biasa. Mendapati realita seperti itu, tentulah bertambah kebanggaan masyarakat Ponorogo. Namun cukupkah kebanggaan tersebut hanya sebatas itu tanpa ada upaya pengenalan yang lebih mendalam pada setiap lapisan masyarakat Ponorogo terutama generasi muda.

Maka dari itu, untuk bisa mewujudkan tujuan pengenalan dan pelestarian seni budaya Reyog Ponorogo, diperlukan suatu wadah yang bisa memupuk kebanggaan berbudaya yang positif. Dimana wadah tersebut menampung segala sesuatu tentang reyog, yang tentunya akan memberi lecutan semangat bagi putra daerah untuk semakin menjunjung kearifan budaya lokal. Wujud kesenian reyog yang perlu diwadahi tersebut meliputi :

- 1) **Kerajinan reyog sebagai diorama**, yang menggambarkan nilai historis dari seperangkat kesenian reyog asli Ponorogo.
- 2) **Foto-foto pementasan reyog** di berbagai daerah baik dalam maupun luar negeri, seperti Jerman, Los Angeles, dll,. Diharapkan para fotografer lokal juga semakin bergairah untuk berkarya dan mengambil peran dalam hal ini.
- 3) **Pelatihan reyog dan reyog mini bagi kalangan pelajar**. Semakin banyak kalangan pendidikan yang memberikan ekstrakurikuler reyog, seperti SMPN 1 Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dll. Meskipun demikian, tidak semuanya memiliki seperangkat reyog lengkap dan tempat untuk latihan. Maka kebutuhan tersebut akan diwadahi dalam galeri reyog ini.
- 4) **Workshop pelatihan pembuatan kesenian reyog**. Sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk dapat meneruskan keahlian membuat kerajinan reyog.
- 5) **Kerajinan sebagai souvenir, seperti topeng, instrumen, busana, dll**. Diharapkan pengunjung pulang tidak dengan tangan hampa. Selain itu, dengan adanya souvenir

tersebut, pengenalan reyog akan semakin luas, serta akan menambah motivasi para pengrajin untuk semakin inovatif.

Karena reyog adalah salah satu ikon budaya Indonesia yang mendunia, maka sangat perlu diupayakan kebersatuan asosiasi reyog Ponorogo untuk tersalurkan dalam suatu wadah yang nyata berupa galeri, yang bertujuan pula untuk mengangkat misi daerah untuk memajukan wisata budaya di Indonesia dan di Ponorogo khususnya. Oleh karena itu diperlukan galeri yang dapat mengangkat simbol budaya khas Ponorogo yaitu reyog, yang sudah mendarah daging pada kehidupan masyarakat Ponorogo. Simbol budaya tersebut berupa **nilai filosofi reyog Ponorogo** yang diwujudkan oleh **karakter lakon reyog Ponorogo sebagai unsur dasar/inti seni reyog Ponorogo**.

1.1.2 Karakter Lakon Reyog Ponorogo Sebagai Cerminan Nilai-nilai Kehidupan

Kesenian reyog Ponorogo sebagai kesenian tradisional yang masih ada dan mengandung nilai-nilai filosofis dan legendaris yang terpelihara dari dahulu kala bukan hanya merupakan kebanggaan daerah melainkan juga sebagai kebanggaan nasional.

Nilai filosofi dari reyog Ponorogo salah satunya dapat dipahami dari buku ‘Reyog Ponorogo’ karya Hartono yang dikutip sebagai berikut. “Dahulu diceritakan, bahwa harimau dari hutan Lodaya, yang dikenal dengan sebutan macan gadungan, banyak berkeliaran menuju ke pedalaman hutan dan semak di *lengkeh* gunung. Dari gunung Wilis beterbangan burung-burung merak yang nanti akan menghuni dengan tenangnya. Dari kejauhan, Ponorogo dikenal sebagai daerah wengker dengan hutan robannya. Hutan roban sungguh lebat, dahsyat dan mengerikan. *Jalma mara sejalma mati, sato mara sato mati* (baik manusia atau hewan kalau datang tentu mati). Dalam hutan yang selebat itu, harimau dan merak hidup berdampingan. Kalau matahari telah tumbang ke barat dan angin yang sejuk di sela-sela daun, maka tampak berbaring raja hutan di bawah pohon rindang melepas lelah. Di atas dahan bertengger burung-burung merak. Ia terbang dari dahan-ke dahan. Rasa aman tampak tercermin dalam kicau riang serta gerak tarinya. Kedua makhluk ini hidup damai di tengah hutan roban. Hal inilah yang mengetuk hati seni budayawan daerah untuk melahirkan seni reyog Ponorogo sebagai jelmaan cita-cita luhur, yaitu satunya dua sifat serta watak yang berbeda menjadi satu pancaran indah dan harmonis. Harimau adalah binatang yang garang, ia merajai semua isi hutan roban. Sedangkan merak merupakan burung keindahan yang belum ada taranya. Kedua binatang ini menciptakan kerukunan yang patut dikagumi dan

dibanggakan. **Reyog Ponorogo adalah lambang persatuan yang penuh damai.**“ (Hartono, Reyog Ponorogo, 1980).

Nilai persatuan tersebut yang oleh seniman pada waktu itu disisipkan menjadi intisari kesenian reyog Ponorogo. Setiap peraga/lakon mempunyai gerakan khusus yang berbeda sesuai dengan karakternya. Namun semuanya menari secara serasi diiringi gendhing Panaragan dengan dinamika yang penuh semangat.

Berbicara tentang seni reyog Ponorogo, tentu tidak terlepas dari unsur mendasar yaitu lakon, yang memiliki berbagai karakter dalam suatu kesatuan tari reyog. Dalam seni reyog terdapat lima karakter lakon yang berbeda, yaitu **warok, jathilan, patih bujangganong, prabu Klanasewandono, dan dadak merak.**

Secara historis, kelima lakon tersebut masing-masing mempunyai nilai dan pesan yang mendalam yang menjadi cerminan kehidupan bagi masyarakat Ponorogo. **Kelima lakon tersebut adalah unsur inti dari sebuah pertunjukan reyog untuk mewujudkan filosofi reyog Ponorogo yaitu nilai persatuan dari berbagai karakter.** Hal ini merupakan perwujudan bahwa adanya berbagai perbedaan dan pertentangan bukanlah sesuatu yang menjadikan pecah belah, melainkan sebagai varian untuk menemukan unsur pemersatu, sebagaimana hakikat penciptaan Tuhan yaitu tidak ada yang sama antara satu dengan yang lain.

1.1.3 Pentingnya Ragam Hias (Ornamen) Sebagai Identitas Karakter Bangunan Galeri

Merujuk pada potensi seni budaya yang ada dan berkembang di masyarakat, maka budaya tersebut yang seyogyanya menjadi dasar untuk aplikasi/penerapan dalam karya seni arsitektural karena di dalam budaya tersebut pada umumnya mengandung nilai-nilai luhur kehidupan. Nilai-nilai tersebut yang sepantasnya dilestarikan juga dalam pembangunan fisik dan mental kota Ponorogo, tidak terkecuali penerapan dalam pola arsitektural Ponorogo.

Pada umumnya, pesan budaya dapat disampaikan melalui elemen fasad yang berupa ragam hias pada bangunan, yang sering disebut dengan “ornamen”. Terlebih pada bangunan dengan fungsi galeri seni tradisional, yang merupakan sarana untuk memamerkan karya seni (artwork), maka dari itu tampilan dari sebuah galeri memerlukan identitas yang khas, yang dapat membedakan dengan bangunan lain, salah satunya adalah melalui ornamen.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

- 1.Kurangnya fasilitas yang mewadahi reyog Ponorogo yang merupakan warisan budaya yang perlu dipertahankan.
- 2.Perlunya transformasi karakter lakon reyog Ponorogo dalam bentuk arsitektural khususnya ornamentasi yang menjadi identitas muka bangunan suatu galeri.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil transformasi dari karakter lakon reyog Ponorogo ke dalam ornamen pada tampilan bangunan galeri reyog Ponorogo?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar cakupan permasalahan yang dikaji tidak melebar, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menjaga pembahasan tetap pada alurnya. Batasan masalah pada kajian ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1.Fungsi galeri yang mewadahi reyog Ponorogo dalam bentuk karya seni 2 dimensi dan 3 dimensi.
- 2.Mentransformasikan karakter lakon reyog Ponorogo dalam perancangan ornamen pada tampilan bangunan (eksterior).
- 3.Karakter lakon dapat dikenali dan diidentifikasi melalui busana yang dikenakan (*appearance*), maka dari itu transformasi dapat ditelusuri dari unsur dan prinsip yang terdapat pada busana masing-masing lakon.
- 4.Busana yang dikenakan dikelompokkan atas bagian kepala, badan, dan kaki.
- 5.Perletakan ornamen juga mengambil acuan dari pembagian atas kepala, badan, dan kaki bangunan seperti pada umumnya bangunan Jawa.
- 6.Ornamen pada kepala bangunan mengacu dari busana bagian kepala, pada badan bangunan mengacu dari busana bagian badan, dan pada kaki bangunan mengacu pada busana bagian kaki.

7. Dengan pertimbangan fungsi, perancangan ornamen diterapkan pada bagian kepala bangunan yang diwakili oleh puncak atap, bagian badan bangunan yang diwakili oleh dinding, pintu dan jendela, serta kaki bangunan yang diwakili oleh kaki tiang.
8. Perancangan tetap memperhatikan tipologi arsitektur lokal tradisional Jawa atas dasar peraturan daerah setempat tentang arsitektur (Persyaratan arsitektur bangunan pasal 24) dan pelestarian langgam arsitektur lokal kawasan setempat.
9. Area perancangan meliputi tapak yang dialokasikan oleh pemda untuk pengembangan reyog, yaitu petilasan kerajaan Bantarangin yang berada di kawasan rencana kampung reyog Bantarangin (Jl. Sabuk Janur, Somoroto-Ponorogo), dengan luasan disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan aktifitas.

1.5 Tujuan

Mendapatkan hasil transformasi dari karakter lakon reyog Ponorogo ke dalam ornamen pada tampilan bangunan galeri reyog Ponorogo.

1.6 Manfaat

Bagi Pemerintah

Sebagai badan yang secara yuridis mengelola pariwisata budaya, skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk desain galeri reyog Ponorogo, sehingga mendukung upaya pelestarian reyog Ponorogo dan memajukan pariwisata lokal.

Bagi Masyarakat

Dapat menyalurkan aspirasi masyarakat untuk merealisasikan upaya penghidupan Ponorogo sebagai kota reyog.

Bagi Civitas Akademika

1. Sebagai referensi untuk upaya penanaman pesan budaya dalam transformasi arsitektural.
2. Memberikan sumbangsih keilmuan mencakup budaya reyog ponorogo.
3. Sebagai acuan sekaligus referensi bagi perancangan arsitektur nusantara serta fasilitas galeri budaya.

1.7 Kerangka Pemikiran

